



Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar pada Materi Operasi Hitung Perkalian

Luthfi Rahmawati

Universitas Terbuka

Email Korenspondensi: luthfirahmawati11@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Riwayat Artikel: Diterima : 04 Mar 2026 Direvisi : 12 Mar 2026 Diterbitkan : 17 Mar 2026 Kata Kunci: <i>Kesulitan Belajar; Matematika, Operasi Hitung; Perkalian; Siswa Sekolah Dasar.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesulitan belajar matematika pada materi operasi hitung perkalian serta faktor-faktor yang menjadi penyebabnya pada siswa kelas III di SD Negeri 3 Kutawaringin. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian yang terdiri atas satu orang guru kelas III serta dua orang siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan karakteristik kemampuan belajar. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi kegiatan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, serta analisis dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui penerapan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk kesulitan utama yang dialami oleh siswa, yaitu: (1) kesulitan dalam keterampilan berhitung; (2) kesulitan dalam memahami konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang; dan (3) kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar tersebut meliputi faktor internal, seperti rendahnya motivasi belajar dan kebiasaan mengandalkan hafalan, serta faktor eksternal, seperti kurangnya pendampingan orang tua di rumah dan minimnya penggunaan media konkret dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya perancangan pembelajaran matematika berbasis pemahaman konsep serta peningkatan kolaborasi yang aktif antara pihak sekolah dan orang tua siswa.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Matematika memegang peranan yang sangat penting, mendasar, dan strategis dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Melalui proses pembelajaran matematika yang terstruktur, siswa tidak hanya dibekali dengan kemampuan dasar komputasi dan berhitung, melainkan juga dilatih secara sistematis untuk mengembangkan pola pikir yang logis, kritis, sistematis, kreatif, dan analitis dalam menghadapi berbagai macam permasalahan di lingkungan sekitarnya. Sebagaimana dijelaskan secara mendalam oleh Hastuti et al. (2019), pembelajaran matematika di sekolah dasar harus menekankan pada pemanfaatan bahan manipulatif serta penggunaan media konkret secara optimal. Pendekatan ini bertujuan agar siswa mampu membangun pemahaman konsep

secara mandiri melalui pengalaman nyata yang dapat mereka lihat, sentuh, dan manipulasi secara langsung sebelum akhirnya dibimbing untuk memahami lambang serta konsep matematika pada tataran yang jauh lebih abstrak. Hal ini menjadi sangat krusial mengingat karakteristik ilmu matematika yang bersifat hierarkis, berjenjang, dan kumulatif, di mana penguasaan yang mantap terhadap suatu konsep dasar akan bertindak sebagai landasan dan prasyarat mutlak bagi siswa untuk memahami konsep-konsep lanjutan yang lebih kompleks pada tahap berikutnya.

Di tingkat sekolah dasar, salah satu fondasi utama dan paling menentukan yang harus dikuasai oleh siswa adalah materi operasi hitung perkalian. Operasi perkalian secara konseptual merupakan bentuk ringkas atau perluasan dari

penjumlahan berulang dengan menggunakan bilangan yang sama. Pemahaman yang kuat, mendalam, dan bermakna terhadap konsep perkalian ini sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi lanjutan pada jenjang berikutnya, seperti operasi pembagian, pecahan, faktor persekutuan besar (FPB), hingga kelipatan persekutuan terkecil (KPK). Berdasarkan kurikulum yang berlaku di sekolah dasar, materi perkalian mulai diperkenalkan secara bertahap sejak kelas II dan kemudian didalami serta diperluas penerapannya secara intensif di kelas III. Oleh karena itu, periode kelas III sekolah dasar menjadi fase transisi sekaligus fase kritis yang sangat menentukan dalam kualitas pembentukan fondasi berpikir matematis anak.

Namun, pada kenyataannya di lapangan, proses pembelajaran materi perkalian ini tidak selalu berjalan mulus tanpa hambatan. Berbagai temuan empiris dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas III masih mengalami hambatan dan kesulitan yang cukup signifikan dalam menguasai materi perkalian. Sebagai contoh, Zamroni et al. (2024) dalam studinya di SDN Pinang 4 Tangerang melaporkan bahwa lebih dari separuh jumlah siswa mengalami kendala serius pada aspek keterampilan operasional dasar aritmatika, yang kemudian diikuti oleh kelemahan mendasar dalam memahami esensi konsep perkalian serta kesulitan yang tinggi dalam memecahkan soal-soal berbentuk cerita. Temuan empiris serupa juga diungkapkan oleh Kusumasari et al. (2021) di Semarang, di mana seluruh subjek penelitian menunjukkan adanya hambatan nyata pada keterampilan perhitungan dasar, serta sebagian besar siswa melakukan kesalahan dalam menerapkan prosedur hitung dan menentukan nilai tempat. Lebih lanjut, Istianah dan Mardani (2023) menambahkan bahwa ragam kesulitan utama yang kerap ditemukan pada siswa sekolah dasar meliputi ketidakmampuan memahami konsep dasar, kendala dalam membaca simbol matematis, serta rendahnya keterampilan berhitung.

Kondisi empiris serupa turut dijumpai secara nyata di SD Negeri 3 Kutawaringin berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti. Di sekolah ini, ditemukan fakta bahwa sejumlah besar siswa kelas III masih belum mampu menyelesaikan soal-soal operasi perkalian dasar secara tepat dan akurat. Ketika dihadapkan pada latihan soal di kelas, beberapa

anak terlihat kebingungan, menunjukkan gestur ragu-ragu, serta cenderung mengandalkan proses hafalan luar kepala semata tanpa benar-benar mengerti makna hakiki dari perkalian sebagai bentuk penjumlahan yang berulang. Hambatan tersebut semakin terlihat nyata dan mencolok ketika siswa diminta untuk mengerjakan soal-soal berbentuk cerita. Guru kelas III di sekolah tersebut bahkan memperkirakan bahwa sekitar 50 hingga 60 persen dari total keseluruhan siswanya masih menghadapi kendala dan hambatan belajar yang serius pada materi perkalian, khususnya pada rangkaian perkalian angka yang lebih besar yaitu dari angka 6 sampai dengan 10.

Menghadapi kompleksitas permasalahan tersebut, pemahaman teoretis mengenai hakikat kesulitan belajar menjadi hal yang sangat esensial. Iman et al. (2024) mendefinisikan kesulitan belajar sebagai suatu kondisi di mana siswa mengalami hambatan, tantangan, atau kelainan tertentu dalam upaya mencapai tujuan belajar yang diharapkan, sehingga mereka memerlukan usaha, energi, perhatian, serta pendekatan khusus yang jauh lebih besar dibandingkan dengan siswa pada umumnya. Lebih lanjut, Iman et al. (2024) menegaskan bahwa akar penyebab dari kesulitan belajar dapat diklasifikasikan secara sistematis ke dalam dua ranah besar, yaitu faktor internal yang bersumber dari dalam diri individu siswa itu sendiri—seperti aspek daya ingat, tingkat minat, stabilitas emosi, hingga kebiasaan sehari-hari dalam belajar—serta faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa, meliputi lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, suasana sekolah, serta kondisi lingkungan sosial masyarakat. Apabila berbagai hambatan dan kesulitan ini dibiarkan begitu saja tanpa adanya upaya identifikasi dini serta penanganan yang tepat, maka defisit pemahaman yang terbentuk sejak kelas rendah ini berpotensi besar untuk terus berlanjut, terakumulasi, dan pada gilirannya akan mengganggu penguasaan materi matematika yang jauh lebih kompleks di tingkat kelas yang lebih tinggi.

Berbagai studi terdahulu telah berupaya meneliti dan memetakan bentuk serta faktor pemicu kesulitan belajar perkalian di lingkungan sekolah dasar. Sihombing et al. (2023) melalui pendekatan studi kepustakaan menyimpulkan bahwa faktor pemicu utama kesulitan belajar perkalian meliputi minimnya motivasi belajar siswa, kekeliruan dalam menggunakan langkah atau proses pengerjaan, belum hafalnya siswa

terhadap perkalian dasar, timbulnya rasa jenuh atau bosan selama proses pembelajaran di kelas, serta terjadinya miskonsepsi yang mendalam terkait konsep perkalian. Sementara itu, Ananda et al. (2025) menemukan bahwa faktor internal seperti rendahnya dorongan motivasi, kurangnya daya konsentrasi, serta munculnya kecemasan terhadap mata pelajaran matematika, berpadu dengan faktor eksternal berupa lingkungan yang kurang mendukung dan minimnya perhatian orang tua di rumah. Selain itu, Riyadi dan Supriatna (2025) menyoroti bahwa penerapan metode dan pendekatan pembelajaran yang cenderung monoton serta minimnya interaksi yang komunikatif dan bermakna antara guru dan siswa turut memperparah rendahnya tingkat pemahaman konsep matematika anak di kelas III.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, landasan teoretis yang kuat, serta tinjauan dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan secara komprehensif, pelaksanaan kajian mendalam mengenai bentuk-bentuk serta faktor pemicu kesulitan belajar perkalian di SD Negeri 3 Kutawaringin menjadi sangat mendesak dan penting untuk direalisasikan. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mencapai dua tujuan utama, yaitu: (1) mengidentifikasi secara rinci bentuk-bentuk kesulitan belajar matematika pada materi operasi hitung perkalian yang dialami oleh siswa kelas III SD Negeri 3 Kutawaringin, dan (2) menganalisis secara komprehensif faktor-faktor yang menjadi akar penyebab timbulnya kesulitan belajar tersebut. Melalui rangkaian penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh, mendalam, dan akurat yang nantinya mampu berfungsi sebagai acuan praktis bagi para pendidik dalam merancang strategi, metode, serta media pembelajaran matematika yang jauh lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena kesulitan belajar matematika pada materi operasi hitung perkalian. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik data alami di lapangan, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 3 Kutawaringin pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian ditentukan secara purposif, yang terdiri atas satu

guru kelas III dan dua siswa dengan karakteristik kemampuan belajar yang berbeda (satu siswa berkesulitan belajar dan satu siswa pembanding tanpa kesulitan).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama untuk memastikan keakuratan informasi. Pertama, observasi partisipatif pasif digunakan untuk mengamati langsung aktivitas, respons, serta perilaku siswa selama proses pembelajaran matematika berlangsung. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan secara mendalam kepada guru dan siswa guna menggali informasi terkait bentuk kesulitan serta faktor penyebabnya. Ketiga, dokumentasi berupa analisis hasil pekerjaan tertulis siswa digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan empiris di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa yang berbeda, serta triangulasi teknik dengan memadukan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang melalui tiga tahapan sistematis, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Pelaksanaan Pembelajaran dan Temuan Awal Observasi Kelas III

Pelaksanaan penelitian tindakan dan pengamatan mendalam pada materi operasi hitung perkalian di kelas III SD Negeri 3 Kutawaringin diawali dengan observasi komprehensif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Pembelajaran matematika pada hari tersebut dipimpin oleh guru kelas yang telah berpengalaman mengajar selama lebih dari lima tahun. Guru berupaya menyampaikan materi menggunakan kombinasi metode ceramah, demonstrasi langsung, tanya jawab interaktif, serta pendekatan permainan sederhana dengan memanfaatkan media konkret berupa manik-manik berwarna dan kartu bilangan. Dalam pembukaannya, guru berusaha memberikan ilustrasi kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti menggunakan contoh visual berupa "3 kotak kue di mana masing-masing kotak berisi 4 buah kue"

guna menjelaskan hakikat dasar perkalian sebagai bentuk penjumlahan yang berulang.

Kendati demikian, dinamika kelas yang tercipta memperlihatkan variasi respons siswa yang cukup kontras terhadap materi yang disampaikan. Berdasarkan catatan observasi partisipatif pasif, hanya sekitar 30 persen dari total keseluruhan siswa di dalam kelas yang menunjukkan keaktifan, antusiasme, serta keberanian dalam merespons pertanyaan-pertanyaan pemantik dari guru. Sebagian besar siswa lainnya tampak pasif, dan fenomena yang cukup mencolok adalah hanya ada dua orang siswa yang memiliki keberanian diri untuk maju secara sukarela ke depan papan tulis guna menyelesaikan soal latihan. Lebih lanjut, situasi di bangku-bangku bagian belakang kelas diwarnai oleh rendahnya konsentrasi belajar; beberapa siswa tampak menunjukkan gejala kebosanan, menguap, bahkan menundukkan kepala ke meja. Gejala ini mengindikasikan adanya permasalahan mendasar terkait rendahnya motivasi intrinsik dan tingkat keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran matematika berlangsung.

Meskipun demikian, antusiasme siswa tampak sedikit meningkat ketika guru mulai memperkenalkan dan mendistribusikan media manipulatif berupa manik-manik untuk membantu proses penghitungan. Namun, suasana kembali berubah ketika aktivitas pembelajaran bergeser dari penggunaan alat peraga fisik menuju pengerjaan soal-soal latihan yang berbentuk uraian cerita. Pada tahap ini, sebagian besar siswa terlihat langsung mengincar angka-angka numerik yang tertera di dalam teks soal secara serampangan, tanpa berupaya membaca, meresapi, dan memahami konteks permasalahan secara utuh terlebih dahulu. Perilaku penyelesaian soal yang tergesa-gesa dan mekanis ini mencerminkan adanya hambatan kognitif yang serius dalam menjembatani antara pemahaman bahasa teks cerita dengan penerapan operasi hitung matematika yang relevan. Temuan paling krusial yang berhasil terekam selama sesi observasi lapangan adalah ketika peneliti menemukan salah seorang siswa menuliskan bentuk operasi penjumlahan berulang $3+3+3+3 = 13$. Kesalahan penulisan matematis ini menyibak dua lapisan permasalahan yang terjadi secara bersamaan pada diri siswa, yakni adanya kesalahan konseptual yang mendasar dalam memahami hakikat penjumlahan berulang, serta kesalahan prosedural murni dalam melakukan operasi aritmatika sederhana. Temuan empiris

awal ini memberikan bukti autentik yang kuat bahwa problematika yang dihadapi oleh siswa bukanlah sekadar persoalan lupa hafalan perkalian di luar kepala, melainkan telah merambah pada defisit pemahaman konsep yang jauh lebih mendasar dan mengakar. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Riyadi dan Supriatna (2025) bahwa pendekatan pembelajaran yang cenderung monoton serta minimnya interaksi bermakna antara guru dan siswa dapat memperburuk tingkat pemahaman konsep matematika dasar di kelas III sekolah dasar.

Kondisi faktual di dalam kelas tersebut semakin diperkuat melalui hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan guru kelas III (G1). Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh guru, problematika terkait rendahnya penguasaan materi perkalian bukanlah hal yang baru, melainkan sebuah tren tantangan belajar yang konsisten muncul setiap tahun ajaran baru. Guru menjelaskan secara blak-blakan mengenai peta kemampuan siswanya:

“Sebetulnya untuk hafalan perkalian 1 sampai 5, rata-rata siswa saya rasa sudah bisa. Tapi begitu masuk ke perkalian 6 sampai 10, wah, masih banyak sekali yang tertukar. Apalagi kalau soalnya sudah berbentuk cerita, mereka langsung bingung.”

Pernyataan tersebut mengonfirmasi bahwa kompleksitas kesulitan belajar siswa meningkat secara drastis seiring dengan bertambahnya besaran angka dalam operasi perkalian, serta ketika struktur soal menuntut kemampuan penalaran verbal yang lebih tinggi melalui soal cerita. Guru juga menambahkan estimasi bahwa sekitar 50 hingga 60 persen dari total keseluruhan siswanya masih menghadapi hambatan yang signifikan dalam menguasai materi perkalian secara utuh, sementara hanya sekitar 30 persen siswa saja yang dinilai sudah benar-benar lancar dan menguasai materi tanpa kendala berarti.

Lebih lanjut, guru mengungkapkan adanya pola kesalahan konsisten yang sering ditunjukkan oleh para siswanya di dalam kelas. Pola tersebut terlihat ketika seorang siswa diuji kemampuan perkaliannya secara lisan, di mana siswa tersebut mampu melafalkan hasil akhir perkalian dengan lancar karena faktor hafalan luar kepala, namun ketika diminta untuk menjabarkan proses berpikir di balik hasil tersebut dalam bentuk kalimat matematika atau penjumlahan berulang, siswa yang bersangkutan mengalami kebuntuan

total. Guru memberikan ilustrasi konkret mengenai kejadian tersebut:

“Ada, misalnya anak bisa bilang 3×4 hasilnya 12. Tapi waktu saya suruh tulis penjumlahan berulang, mereka menuliskan $3+4$, hasilnya 7.”

Fenomena ini menunjukkan adanya jurang pemisah yang lebar antara kemampuan ingatan verbal (hafalan mekanis) dengan pemahaman konseptual yang bermakna. Siswa dilatih untuk menghafal produk akhir dari sebuah perkalian tanpa pernah diajak untuk membangun konstruksi mental mengenai dari mana angka tersebut berasal. Akibatnya, ketika ingatan hafalan mereka pudar atau ketika mereka dihadapkan pada variasi soal yang sedikit berbeda, fondasi pengetahuan mereka langsung runtuh.

Permasalahan menjadi semakin rumit ketika siswa dihadapkan pada instrumen evaluasi berupa soal cerita matematis. Guru menjelaskan bahwa anak-anak sering kali mengalami disorientasi parah dalam menentukan jenis operasi hitung yang harus digunakan untuk memecahkan masalah yang disajikan dalam bentuk narasi teks. Mengenai hal ini, guru memaparkan pengalamannya di kelas:

“Contohnya, saya pernah memberi soal: ‘5 kantong, masing-masing 3 apel.’ Nah, anak-anak itu kebanyakan langsung menulis 5 ditambah 3. Padahal harusnya 5 kali 3.”

Kesalahan dalam menerjemahkan kalimat naratif ke dalam model matematika ini menunjukkan bahwa kelemahan siswa tidak hanya terbatas pada ranah komputasi numerik semata, melainkan juga mencakup aspek literasi matematis dasar, khususnya kemampuan untuk mengabstraksi situasi dunia nyata ke dalam bentuk simbol-simbol matematika yang formal.

Ketika diajak melakukan refleksi dan analisis mendalam mengenai akar penyebab dari serangkaian hambatan belajar tersebut, guru kelas III menegaskan bahwa faktor utama yang menjadi sumber masalah adalah rendahnya tingkat pemahaman konsep dasar di kalangan peserta didik. Menurut pandangan profesional guru yang bersangkutan, anak-anak masa kini memiliki kecenderungan yang sangat tinggi untuk memilih jalan pintas berupa menghafal mati rumus atau hasil akhir, sehingga apabila mereka lupa terhadap hafalan tersebut, mereka akan langsung diam, kehilangan arah, dan belum memiliki kemandirian kognitif untuk mencari

atau membangun kembali jawaban tersebut melalui konsep dasar perkalian. Pernyataan ini memperkuat temuan literatur dari Sihombing et al. (2023) yang menyatakan bahwa miskonsepsi terhadap makna hakiki perkalian merupakan salah satu pemicu utama kegagalan belajar matematika di tingkat sekolah dasar, di mana kesalahan tersebut sering kali luput dari deteksi dini karena para pendidik kerap kali menunjukkan orientasi yang berlebihan pada benar atau salahnya hasil akhir komputasi, alih-alih mengawasi proses konstruksi pemahaman anak.

Selain menyoroti faktor internal kognitif siswa, guru juga secara tegas menggarisbawahi urgensi peran dan keterlibatan orang tua dalam menunjang keberhasilan proses belajar anak di luar jam sekolah. Guru mengungkapkan pengamatan empirisnya di lapangan:

“Sangat berpengaruh. Saya lihat sendiri, anak yang orang tuanya rajin mendampingi belajar di rumah, itu cepat paham. Sebaliknya, kalau di rumah tidak ada yang mengajak belajar, biasanya agak ketinggalan.”

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa lingkungan keluarga memegang fungsi moderasi yang sangat krusial bagi keberhasilan akademik anak, di mana anak-anak yang mendapatkan pengawasan, bimbingan, dan stimulus tambahan dari orang tua mereka di rumah memiliki ketahanan belajar yang jauh lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang dibiarkan belajar secara mandiri tanpa adanya arahan yang memadai.

Sebagai bentuk respons profesional terhadap berbagai hambatan belajar yang ditemukan di dalam kelas, guru sebenarnya telah berupaya semaksimal mungkin untuk menghadirkan variasi pembelajaran yang interaktif, seperti memanfaatkan media manik-manik dan kartu bilangan untuk membantu siswa memvisualisasikan konsep perkalian secara nyata. Kendati demikian, efektivitas dari penggunaan media tersebut sering kali terkendala oleh faktor teknis operasional di dalam kelas, seperti terbatasnya alokasi waktu jam pelajaran matematika yang tersedia, serta rasio perbandingan antara jumlah siswa yang terlalu besar di dalam satu kelas membuat guru sangat kesulitan untuk memberikan bimbingan, perhatian, dan pendampingan secara individual secara intensif kepada setiap anak yang mengalami hambatan belajar. Kondisi kelas yang

padat menuntut adanya strategi pengelolaan pembelajaran yang jauh lebih adaptif, kolaboratif, dan terstruktur agar setiap peserta didik, khususnya mereka yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar, mendapatkan hak intervensi pedagogis yang memadai guna menyelamatkan capaian belajar mereka pada fase krusial kelas III sekolah dasar.

B. Analisis Mendalam Bentuk-Formasi Kesulitan Belajar Operasi Hitung Perkalian

Berdasarkan hasil triangulasi data yang komprehensif, mendalam, dan bersumber dari tiga instrumen utama penelitian—yakni observasi partisipatif di kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas serta subjek siswa, dan dokumentasi hasil pekerjaan tertulis siswa—dapat diidentifikasi secara terperinci tiga bentuk utama kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas III di SD Negeri 3 Kutawaringin. Ketiga bentuk kesulitan ini memiliki karakteristik spesifik, pola kemunculan yang konsisten di lapangan, serta dampak yang signifikan terhadap hambatan kelancaran proses belajar matematika siswa secara keseluruhan. Pemetaan bentuk kesulitan ini menjadi landasan penting untuk memahami sejauh mana defisit kognitif memengaruhi performa akademik peserta didik.

Bentuk kesulitan pertama yang teridentifikasi secara dominan dan kasat mata adalah kesulitan dalam keterampilan berhitung (*computational skill difficulties*). Bentuk hambatan ini merupakan manifestasi kegagalan yang paling sering muncul dan tercatat secara faktual dalam lembar kerja tertulis siswa. Berdasarkan kerangka teoretis yang dikemukakan oleh Zamroni et al. (2024), lebih dari separuh populasi siswa sekolah dasar yang diteliti mengalami hambatan serius pada aspek keterampilan operasional dasar aritmatika. Hambatan ini tidak berdiri sendiri sebagai sebuah kebetulan, melainkan berakar kuat dari ketidakmampuan kognitif siswa dalam memanggil kembali memori jangka panjang terkait fakta-fakta perkalian dasar, kegagalan dalam menghayati prinsip penjumlahan berulang, serta minimnya penguasaan terhadap prosedur operasional hitung yang sistematis dan terstruktur. Temuan empiris serupa juga dikuatkan oleh Kusumasari et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa dimensi keterampilan perhitungan menduduki peringkat teratas sebagai jenis kesulitan yang paling banyak dialami oleh siswa kelas III, yang mana hal tersebut dipicu oleh rendahnya penguasaan

konsep dasar serta kebiasaan mengerjakan soal secara tergesa-gesa dan kurang teliti.

Dalam konteks operasional di SD Negeri 3 Kutawaringin, bentuk kesulitan keterampilan berhitung ini terekam secara autentik melalui data dokumentasi hasil pekerjaan tertulis siswa. Sebagai contoh konkret, subjek siswa berkesulitan (S1) menuliskan hasil operasi hitung $7 \times 5 = 12$ dan $9 + 4 = 13$. Angka-angka hasil jawaban tersebut secara nyata menunjukkan adanya disfungsi komputasi yang parah, di mana siswa mencampuradukkan secara serampangan antara operasi penjumlahan dengan perkalian, atau sama sekali kehilangan kendali atas proses kalkulasi numerik dasar yang seharusnya sudah dikuasai pada tingkat kelas tersebut. Tidak hanya pada S1, subjek pembandingan (S2) yang secara umum memiliki kemampuan lebih baik pun, meskipun telah mencoba menerapkan metode penjumlahan berulang, masih kerap terjebak dalam kesalahan hitung mekanis yang berakibat pada ketidakakuratan hasil akhir jawaban. Kondisi ini membuktikan secara empiris bahwa keterampilan berhitung tidak akan pernah terbangun dengan kokoh apabila hanya mengandalkan hafalan kosong, melainkan memerlukan otomatisasi fakta dasar yang dilandasi oleh pemahaman yang matang.

Bentuk kesulitan kedua yang tidak kalah krusial dan mendasar adalah kesulitan dalam memahami konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang. Akar utama dari bentuk kesulitan ini adalah lemahnya pembentukan struktur kognitif konseptual pada diri siswa di awal pengenalan materi. Sebagaimana ditegaskan oleh Riyadi dan Supriatna (2025), dominannya pendekatan pengajaran yang konvensional dan monoton, ditambah dengan minimnya pemanfaatan bahan manipulatif atau media konkret di dalam kelas, menjadi faktor penunjang utama yang membuat siswa gagal membangun pemahaman konseptual yang bermakna. Ketika proses transfer ilmu di dalam kelas hanya berpusat pada metode ceramah satu arah dan latihan drill hafalan luar kepala, siswa memang dapat mengingat hasil perkalian dalam durasi waktu yang sangat singkat untuk kepentingan ujian harian, namun mereka sama sekali tidak mengerti esensi dan hubungan timbal balik antara operasi perkalian dan konsep penjumlahan berulang.

Miskonsepsi semacam ini mendapat sorotan tajam dari Sihombing et al. (2023), yang

menyatakan bahwa kegagalan siswa dalam memahami makna hakiki perkalian merupakan sumber utama dari rantai kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. Sayangnya, miskonsepsi ini kerap kali terabaikan oleh para pendidik karena sistem penilaian yang terlalu mengagungkan hasil akhir komputasi tanpa pernah memeriksa alur berpikir logis di balik proses pengerjaannya. Padahal, merujuk pada pandangan Hastuti et al. (2019), pemanfaatan bahan manipulatif dan media konkret di tingkat sekolah dasar adalah harga mati agar siswa mampu menjembatani transisi dari pengalaman sensorik nyata menuju pemahaman simbolik yang abstrak. Ketika jembatan konkret ini terabaikan oleh guru dalam praktik pembelajarannya, siswa akhirnya terjebak dalam pemahaman semu yang sangat rapuh dan mudah runtuh ketika dihadapkan pada variasi soal yang berbeda.

Bentuk kesulitan ketiga yang berhasil dipetakan secara mendalam melalui triangulasi data adalah kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita (*word problem difficulties*). Soal cerita menuntut tingkat kompleksitas kognitif yang jauh lebih tinggi karena menuntut siswa untuk melakukan beberapa tahapan proses mental secara simultan: mulai dari membaca dan mengurai teks naratif, memahami alur konteks permasalahan, menerjemahkan bahasa verbal ke dalam kalimat matematika formal, hingga mengeksekusi operasi hitung yang bersesuaian. Aisyah et al. (2024) menemukan bahwa siswa sekolah dasar pada umumnya mengalami hambatan berlapis saat menghadapi soal cerita matematika, mulai dari lambatnya tempo pemahaman bacaan, rasa cemas akibat struktur kalimat yang dianggap rumit, hingga kejatuhan minat belajar karena muatan teks yang terlalu panjang.

Fenomena teoretis tersebut terbukti secara empiris di lapangan melalui perilaku subjek penelitian (S1), di mana siswa yang bersangkutan terbiasa langsung melompat dan mengincar angka-angka numerik yang tertera di dalam soal cerita tanpa mau membaca dan memahami narasi konteks permasalahannya secara utuh. Pendekatan instan semacam ini diulas oleh Sihombing et al. (2023) sebagai akibat langsung dari ketidakpahaman siswa terhadap makna operasi perkalian secara konseptual. Ketika seorang anak tidak mengerti apa arti perkalian dalam situasi nyata, maka ketika dihadapkan pada soal cerita yang menyamar dalam bentuk narasi kehidupan sehari-hari, anak tersebut akan

kehilangan kemampuan orientasi logis dan berujung pada pemilihan operasi hitung yang serampangan—seperti mencampur aduk antara operasi penjumlahan dan perkalian secara tidak beraturan.

Lebih lanjut, analisis terhadap lembar dokumentasi pekerjaan siswa menunjukkan bahwa kesulitan menyelesaikan soal cerita juga berkaitan erat dengan rendahnya keterampilan literasi dasar membaca pemahaman (*reading comprehension*) di kalangan anak-anak. Siswa sering kali mengalami disorientasi ketika menemukan kalimat pengantar yang panjang, sehingga mereka gagal mengidentifikasi informasi penting apa yang sebenarnya sedang ditanyakan oleh soal. Akibatnya, alih-alih melakukan analisis matematis, siswa justru menebak-nebak operasi hitung berdasarkan intuisi yang keliru. Ketiga bentuk kesulitan ini—yakni kesulitan keterampilan berhitung, kesulitan memahami konsep penjumlahan berulang, dan kesulitan menyelesaikan soal cerita—saling bertaut dan membentuk sebuah lingkaran hambatan komprehensif yang harus segera diintervensi melalui perbaikan strategi pembelajaran yang berpusat pada pemahaman konseptual dan pendekatan kontekstual yang bermakna.

C. Analisis Faktor Internal dan Eksternal Pemicu Kesulitan Belajar

Kompleksitas kesulitan belajar perkalian yang dialami oleh siswa kelas III di SD Negeri 3 Kutawaringin tidak dapat direduksi sebagai akibat dari satu variabel tunggal semata. Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap keseluruhan data lapangan yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, faktor-faktor pemicu kesulitan belajar ini terbagi secara sistematis ke dalam dua ranah besar, yakni faktor internal yang bersemayam di dalam diri individu siswa, serta faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa, meliputi lingkungan keluarga dan sekolah. Pemetaan faktor penyebab ini sangat esensial untuk merumuskan akar permasalahan secara objektif dan komprehensif.

Dari dimensi faktor internal, unsur yang paling menonjol dan memegang peranan krusial adalah rendahnya tingkat motivasi belajar siswa. Husamah et al. (2018) mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak psikologis di dalam diri subjek didik yang memunculkan gairah kegiatan belajar, menjamin kelangsungan proses belajar tersebut, serta

memberikan arah yang jelas guna mencapai tujuan instruksional yang dikehendaki. Siswa yang memiliki defisit motivasi intrinsik cenderung bersikap pasif, mudah menyerah saat menghadapi soal yang sulit, dan tidak memiliki dorongan internal untuk menyelidiki materi secara mendalam. Pernyataan ini diperkuat oleh Maemonah (2017) yang menegaskan bahwa motivasi adalah prasyarat mutlak (prerequisite) bagi terselenggaranya proses belajar yang efektif; tanpa adanya motivasi, segala bentuk penjelasan materi yang diberikan oleh guru akan menguap begitu saja tanpa meninggalkan bekas pemahaman yang berarti di dalam struktur kognitif anak.

Kebiasaan belajar yang pasif dan terlalu bergantung pada hafalan mekanis semata membuat siswa tidak mampu mengembangkan ketahanan kognitif yang memadai. Ketika siswa dihadapkan pada bentuk soal yang sedikit dimodifikasi dari contoh yang biasa diberikan di papan tulis, mereka langsung mengalami kepanikan mental karena tidak terlatih untuk berpikir kritis dan mandiri. Kusumasari et al. (2021) dalam studi empirisnya mengonfirmasi bahwa aspek sikap, minat, motivasi intrinsik, serta kebiasaan belajar harian siswa memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap tingkat kerentanan mereka terhadap kesulitan belajar perkalian. Ditambahkan pula oleh Ananda et al. (2025) bahwa rendahnya rentang konsentrasi (attention span) serta munculnya gejala kecemasan akademik terhadap mata pelajaran matematika turut berkontribusi secara nyata sebagai variabel internal yang memperparah hambatan belajar anak di kelas.

Sementara itu, dari dimensi faktor eksternal, elemen yang paling menentukan dan menjadi pembeda utama antara siswa yang mengalami kesulitan dan siswa yang sukses menguasai materi adalah kurangnya perhatian, dukungan, dan pendampingan aktif dari orang tua di rumah. Iman et al. (2024) menjelaskan bahwa pencapaian hasil belajar peserta didik di sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan keluarga, yang terefleksikan dari bentuk perhatian konkret orang tua seperti meluangkan waktu untuk mengecek tugas sekolah, mengingatkan jadwal belajar malam, serta memberikan penguatan positif dan dorongan semangat secara konsisten.

Signifikansi faktor eksternal ini terbukti secara sangat kontras melalui perbandingan

profil mendalam antara subjek siswa berkesulitan (S1) dan subjek siswa tidak berkesulitan (S2) dalam penelitian ini. S2, yang dilaporkan mendapatkan pendampingan belajar secara rutin setiap malam hari oleh ibu atau kakaknya, menunjukkan penguasaan konsep perkalian yang sangat matang, tingkat kepercayaan diri yang tinggi, serta kemampuan penalaran yang runtut. Sebaliknya, S1 yang tidak pernah mendapatkan pendampingan belajar yang terstruktur di lingkungan rumah menunjukkan gejala kebingungan, rendahnya motivasi, dan ketertinggalan penguasaan materi yang cukup parah. Temuan ini menegaskan bahwa sekolah dan guru bukanlah satu-satunya entitas penanggung jawab pendidikan; kegagalan sinergi antara rumah dan sekolah akan melahirkan jurang pemisah yang lebar bagi penguasaan kompetensi dasar anak.

Selain faktor pola asuh dan perhatian keluarga, faktor eksternal lain yang turut memberikan kontribusi negatif adalah minimnya variasi metode pembelajaran dan keterbatasan penggunaan media konkret secara berkesinambungan. Riyadi dan Supriatna (2025) menemukan bahwa pola interaksi pedagogis di dalam kelas yang cenderung satu arah, kaku, serta minimnya ruang bagi eksplorasi aktif siswa memperburuk kualitas pemahaman konsep matematika di tingkat sekolah dasar. Hastuti et al. (2019) kembali mengingatkan bahwa tanpa adanya intervensi media manipulatif yang memadai, anak-anak usia operasional konkret akan mengalami kesulitan luar biasa dalam mencerna konsep perkalian yang abstrak.

Seluruh temuan analitis ini bermuara pada satu kesimpulan teoretis yang kokoh, sebagaimana diformulasikan oleh Iman et al. (2024), bahwa hambatan belajar matematika anak tidak pernah berdiri sendiri, melainkan merupakan produk akhir dari jalinan interaksi yang kompleks antara berbagai variabel internal dan eksternal yang saling menunjang atau justru saling memperlemah. Oleh karena itu, segala bentuk upaya penanganan dan perbaikan kesulitan belajar perkalian tidak boleh dilakukan secara parsial atau setengah-setengah, melainkan harus menyentuh akar permasalahan secara menyeluruh dengan melibatkan perbaikan kualitas pedagogi di sekolah dan penguatan kemitraan dengan orang tua di rumah.

D. Implikasi Pedagogis dan Strategi Solutif Penanganan Kesulitan Belajar

Temuan komprehensif mengenai bentuk-bentuk kesulitan belajar dan faktor-faktor pemicunya pada siswa kelas III di SD Negeri 3 Kutawaringin membawa implikasi pedagogis yang sangat mendalam bagi dunia praktis pendidikan dasar. Permasalahan kesulitan operasi hitung perkalian bukanlah sekadar masalah individual yang dapat diselesaikan dengan memarahi siswa atau memberikan hukuman berupa tambahan hafalan di luar jam pelajaran, melainkan sebuah sinyal darurat bagi institusi sekolah dan tenaga pendidik untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap strategi, pendekatan, serta filosofi pengajaran matematika yang selama ini diterapkan di ruang-ruang kelas.

Implikasi pedagogis pertama berkaitan langsung dengan pergeseran paradigma pembelajaran dari orientasi hasil (*product-oriented*) menuju orientasi proses (*process-oriented*). Selama ini, pembelajaran matematika di kelas rendah kerap kali terjebak dalam jebakan mekanis, di mana guru menuntut siswa untuk menghafal hasil akhir perkalian tanpa pernah membimbing mereka memahami esensi filosofis dari konsep perkalian itu sendiri. Ketika siswa gagal menghafal, mereka sering kali dicap sebagai anak yang kurang pintar. Padahal, berdasarkan temuan empiris penelitian ini, kegagalan siswa menuliskan bentuk penjumlahan berulang adalah bukti nyata bahwa struktur kognitif mereka kosong dari pemahaman konseptual. Oleh karena itu, implikasi praktisnya adalah para guru wajib merombak desain pembelajaran dengan menempatkan eksplorasi konsep sebagai prioritas utama. Guru harus secara konsisten menggunakan bahan manipulatif, benda-benda konkret di sekitar siswa, serta ilustrasi visual sebelum memperkenalkan lambang bilangan dan angka-angka abstrak di papan tulis.

Implikasi pedagogis kedua menyoroti pentingnya pengembangan kemampuan literasi matematis melalui kontekstualisasi soal cerita. Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita membuktikan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar sering kali terisolasi dari realitas kehidupan nyata anak sehari-hari. Agar hambatan ini dapat diatasi, guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, di mana konsep perkalian diperkenalkan melalui skenario cerita pendek yang dekat dengan pengalaman faktual siswa. Dengan cara ini, siswa dilatih untuk tidak sekadar melihat deretan angka secara mekanis, melainkan belajar

menerjemahkan alur bahasa naratif ke dalam model matematika yang bermakna secara logis.

Implikasi pedagogis ketiga menegaskan bahwa penanganan kesulitan belajar tidak akan pernah mencapai titik optimal apabila berjalan secara eksklusif di lingkungan sekolah tanpa melibatkan partisipasi aktif dari lingkungan keluarga. Bukti empiris dari perbandingan profil subjek dalam penelitian ini telah menunjukkan secara telak betapa masifnya pengaruh pendampingan orang tua terhadap ketahanan belajar dan motivasi intrinsik anak. Oleh karena itu, sekolah melalui guru kelas wajib membangun sebuah jembatan komunikasi dan kolaborasi yang erat dan sistematis dengan para orang tua murid. Orang tua perlu diedukasi agar tidak menuntut hafalan instan secara kaku kepada anak, melainkan turut serta membimbing anak memanfaatkan benda-benda konkret di rumah untuk latihan berhitung sehari-hari.

Terakhir, implikasi strategis bagi pihak manajemen sekolah adalah perlunya penyediaan program pelatihan peningkatan kompetensi bagi para guru dalam hal pengembangan media pembelajaran inovatif dan diagnosis kesulitan belajar. Guru harus dibekali dengan instrumen asesmen diagnostik yang memadai agar mampu mendeteksi gejala awal kesulitan belajar pada siswa sejak minggu-minggu pertama materi diperkenalkan. Dengan mengintegrasikan seluruh strategi solutif ini—mulai dari perbaikan metode instruksional berbasis konkret, penguatan literasi soal cerita, hingga intensifikasi kolaborasi dengan orang tua—diharapkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar dapat ditingkatkan secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan mendalam yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik dua kesimpulan utama yang menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian ini. Pertama, siswa kelas III SD Negeri 3 Kutawaringin secara empiris memang mengalami tiga bentuk kesulitan utama yang cukup signifikan dalam memahami materi operasi hitung perkalian. Bentuk kesulitan pertama adalah kesulitan dalam keterampilan berhitung, yang ditandai secara nyata dengan ketidakmampuan siswa dalam mengoperasikan fakta perkalian dasar secara akurat dan benar. Bentuk kesulitan kedua berkaitan dengan kesulitan dalam memahami hakikat konsep perkalian sebagai bentuk penjumlahan berulang,

di mana hal ini muncul akibat kecenderungan siswa yang lebih memilih menghafal di luar kepala tanpa berupaya membangun pemahaman konseptual yang bermakna. Selanjutnya, bentuk kesulitan ketiga adalah kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal berbentuk cerita, yang dipicu oleh ketidakmampuan siswa dalam memahami alur konteks masalah secara utuh dan mendalam.

Kedua, berbagai bentuk kesulitan belajar perkalian yang dialami oleh peserta didik tersebut ternyata tidak muncul secara kebetulan, melainkan dipicu oleh kombinasi interaksi yang kompleks antara faktor internal dan faktor eksternal. Dari ranah faktor internal, permasalahan ini meliputi rendahnya tingkat motivasi belajar, kebiasaan mengandalkan hafalan mekanis semata, serta kurangnya daya konsentrasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, dari ranah faktor eksternal, permasalahan utamanya meliputi minimnya perhatian serta pendampingan belajar yang konsisten dari orang tua di lingkungan rumah, serta terbatasnya variasi penggunaan media konkret dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di dalam kelas.

Berdasarkan seluruh temuan penting tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal strategis bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Pertama, bagi para guru, disarankan agar merancang dan mengimplementasikan pembelajaran matematika yang berpusat pada pemahaman konsep dengan memanfaatkan media konkret serta pendekatan kontekstual. Kedua, bagi para orang tua, diharapkan dapat membangun kebiasaan pendampingan belajar yang konsisten dan penuh kesabaran di rumah guna mendukung serta mendorong motivasi belajar anak. Ketiga, bagi pihak institusi sekolah, disarankan untuk secara aktif menyediakan program pelatihan peningkatan kompetensi guru dalam pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif. Keempat, bagi para peneliti selanjutnya, direkomendasikan agar memperluas cakupan subjek penelitian serta mengembangkan ragam intervensi pembelajaran yang jauh lebih relevan guna mengatasi problematika serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Widyaningrum, I. D., Aini, A. N., Izaturrohman, L., & Hilyana, F. S. (2024). Analisis kesulitan belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas III di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 667-673.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7067>
- Ananda, T., Fadhila, D., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Analisis kesulitan belajar perkalian pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 01 Kampung Batu Dalam. *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 164-174.
- Hasan, M., Harahap, T.K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalbah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Inanna, Herman, Mattunruang, A. A., Nursaeni, Yusriani, Nahriana, Silalahi, D. E., Hasyim, S. H., Rahmat, A., Ulfah, Y. F., & Arisah, N. (2022). Metode penelitian kualitatif. Tahta Media Group.
- Hastuti, I. D., Surahmat, & Sutarto. (2019). Pembelajaran matematika sekolah dasar. LPP Mandala.
- Husamah, Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2018). Belajar dan pembelajaran (Cetakan 2). UMM Press.
- Iman, M., Nurfathiyah, A., Hadana, D., Sari, I., & Ikhsanul, R. (2024). Diagnosis kesulitan belajar. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Istianah, L., & Mardani, D. (2023). Analisis kesulitan belajar matematika materi perkalian siswa kelas IV di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2237-2245.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.4895>
- Kusumasari, D. A., Kiswoyo, & Sary, R. M. (2021). Analisis kesulitan belajar perkalian pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 6(1), 104-117.
<https://doi.org/10.22437/gentala.v6i1.12560>
- Maemonah. (2017). Psikologi belajar: Pengantar kajian. FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Riyadi, D. D., & Supriatna, E. (2025). Analisis kesulitan siswa kelas III dalam memahami konsep matematika: Studi kasus di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 8(1), 1864-1873.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.40227>

- Sihombing, J. M., Syahrial, & Manurung, U. S. (2023). Kesulitan peserta didik dalam pembelajaran matematika materi perkalian dan pembagian di sekolah dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(3), 1003-1016.
<https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i3.1177>
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Zamroni, M., Afidati, N. I., & Unaenah, E. (2024). Analisis kesulitan belajar siswa pada operasi hitung bilangan perkalian di kelas III sekolah dasar. *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)*, 8(2), 359-370.
<https://doi.org/10.31949/th.v8i2.7736>
- Zhafirah, H., Maulida, K., Najah, S., & Kowiyah. (2026). Kesulitan operasi perkalian-pembagian siswa kelas V SD: Studi dengan metode jarimatika. *Jurnal Basicedu*, 10(1), 207-214.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10896>